

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya bukanlah sesuatu yang asli, tapi hasil konstruksi manusia setiap zamannya. Salah satu budaya yang mengakar kuat di masyarakat adalah mistisisme. Dalam masyarakat Indonesia, budaya mistisisme hampir bisa ditemukan dalam setiap jengkal kehidupan. Masyarakat Jawa, misalnya, mengenal adanya upacara-upacara adat (*slametan*), kepercayaan terhadap makhluk halus (memedi, lelembut, tuyul, demit), dan keyakinan berbau sihir (santet, pesugihan, pelet). Khusus tentang mistisisme Jawa, Clifford Geertz mengeksplorasi dalam karyanya *The Religion of Java* dan *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.

Dalam perkembangannya budaya mistisisme ini dicuri oleh kehadiran industri. Fenomena mistis mengalami kapitalisasi setelah hadir dalam beragam tayangan mistis. Bahkan, acara-acara mistis ternyata mendapat animo cukup besar di kalangan masyarakat. Kapitalisasi mistis membuat masyarakat Indonesia terpaksa menerima begitu saja (*take for granted*) tayangan tak rasional yang menumpulkan akal pikiran. Kapitalisasi mistis merupakan usaha pemanfaatan mistis oleh kaum kapitalis (pemilik modal) untuk kepentingan bisnis demi melakukan usaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dalam *Bilangan Fu*, kapitalisasi mistis dilakukan oleh pihak militer untuk melancarkan bisnis penambangan dan penebangan hutan. Pada upacara ritual bersih desa, perusahaan

penambahan ikut membiayai pemotongan kepala kerbau hanya sekadar demi memberi ketenangan para pekerjanya. Faktor ekonomi menjadi tujuan dari tindakan tersebut. Kapitalisasi mistis telah menyebabkan perubahan dan fungsi dan orientasi ritual karena pihak perusahaan memandang hal tersebut sebagai formalitas dan pemborosan semata. Kaum kapitalis yang notabene modern memandang hal demikian tidak rasional dan tidak masuk akal bahkan lebih baik jika tidak mengeluarkan biaya. Adanya kapitalisasi telah mengubah tradisi menjadi tidak sakral lagi.

Mistisisme yang berkembang di masyarakat jangan lagi ditafsirkan sebagai kepercayaan terhadap eksistensi kekuatan mistis yang jelas tidak rasional. Ia harus ditafsirkan sebagai kearifan lokal, ikatan sosial masyarakat, dan kebutuhan akan nilai kebersamaan. Cara pandang ini jelas tidak menolak atau menghilangkan mistisisme. Mistisisme tetap diterima, tetapi dimaknai sebagai kebutuhan untuk menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan masyarakat dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara selamatan (*slametan*), misalnya, tetap diterima, tapi dalam pemahaman sebagai upaya harmoni sosial. *Slametan* menjadi mekanisme untuk memelihara nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, kekerabatan, dan kerukunan. *Slametan* juga dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Tuhan. Bukan dijadikan sebagai perantara meminta kekuatan di luar manusia (mistik) untuk memberi keselamatan. Dengan demikian, adanya selamatan tetap bisa sebangun dengan perkembangan modernitas zaman.

Mistisisme sebagai bagian dari budaya Jawa masih lekat dan bertahan seiring modernitas zaman. Hal ini tentu tidak terlepas dari faktor penghegemonian atau lebih tepatnya Jawanisasi budaya Jawa yang dilakukan sejak Orde Baru dengan tujuan politik kebudayaan. Strategi Jawanisasi dilakukan melalui bahasa. Sejak 1928 melalui Sumpah Pemuda, secara tersirat sudah menetapkan politik kebudayaannya termasuk politik bahasanya bermottokan "Bhinneka Tunggal Ika". Rasa ke-Indonesiaan pada zaman pemerintahan Soekarno berkembang marak, sedangkan hal ini merosot di bawah kekuasaan Orba. Dalam bidang kebudayaan, Orba menyusur jalan "Azas Tunggal" dan ketunggalan itu tidak lain adalah Jawa. Tidak sedikit nama kampung di Kalimantan Barat diberikan nama-nama Jawa. Sistem masyarakat lokal diubah dengan mengikuti pola-pola Jawa.

Di masa Orde Baru sebagian besar kepala daerah, dari gubernur, bupati hingga camat dan pimpinan kantor wilayah departemen, panglima daerah militer dan kepala kepolisian di tanah Banjar adalah orang Jawa yang ditunjuk oleh pemerintah pusat untuk memimpin di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Strategi yang dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi dengan pusat ini kemudian berdampak infiltrasi budaya Jawa ke dalam budaya setempat. Intervensi militer tidak terlepas dari siasat untuk melancarkan strategi budaya ini juga digambarkan Ayu Utami sebagai bagian dari sejarah, di samping persoalan budaya Jawa yang penuh mistis dan *klenik*.

Tulisan-tulisan mistis sebelumnya dapat ditemukan dalam karya-karya pengarang tanah air di tahun 70-an. Niels Mulder¹ mencatat, beberapa tulisan mistis pernah dihadirkan dalam karya oleh pengarang-pengarang orang Jawa.

*The point of excursion is to illustrate this drawing from another source, namely, Javanese-authored literature. With the exception of a few authors, primarily Pramoedya Ananta Toer, Y. B. Mangunwijaya and, his recent work, Umar Kayam, Javanese authors are not very informative about the society in which they situate their characters.*²

Maksud dari perjalanan kali ini adalah memberikan ilustrasi dengan memanfaatkan sumber sastra lain, yaitu sastra karangan orang Jawa. Dengan pengecualian segelintir pengarang, utamanya seperti Pramoedya Ananta Toer, Y. B. Mangunwijaya dan—dalam karya mutakhirnya—Umar Kayam, para pengarang Jawa tidak begitu menyatakan tentang masyarakat di mana mereka menempatkan tokoh-tokoh mereka.

Namun ketika Danarto menerbitkan *Rintrik* (1968)—cerita itu ini memenangkan hadiah—cerita itu disanjung sebagai sebuah *trend* inovatif penting dan mampu sejajar dengan novel-novel tulisan absurdis Batak, Iwan Simatupang, misalnya *Ziarah* (1965).

*It become a movement, with Danarto's collection 'Godlob' (1974), Kuntowijoyo's 'Sermon on the Mount' (Khotbah di Atas Bukit, 1976), and Harijadi S. Hartatowardojo's 'Date with Date' (Perjanjian dengan Maut (1976) as outstanding early examples. This writings deal with intensely personal experiences set within they weird sceneries with mystical fantasizing. Their direction is away from social life, and turn inwards to mystical experience, the quest for death and detachment from life, with a strong emphasis on determinism and fate.*³

Ini menjadi sebuah gerakan dengan kumpulan cerpen *Godlob* (1947) karya Danarto, *Khotbah di Atas Bukit* (1976) karya Kuntowijoyo, dan *Perjanjian dengan Maut* (1976) tulisan Harijadi

¹ Niels Mulder, *Mysticism in Java Ideology in Indonesia*, 1998, (Amsterdam: The Pepin Press), hlm. 23.

² *Ibid*, hlm. 130.

³ *Ibid*, hlm. 131.

S. Hartatowardojo sebagai contoh-contoh terkemuka. Tulisan-tulisan tersebut sarat dengan pengalaman-pengalaman mistis yang sangat pribadi dengan latar ganjil fantasi mistis. Mereka menyingkir dari kehidupan sosial, menengok ke dalam pada pengalaman mistis, pencarian kematian, dan kental pada penekanan kodrat dan nasib.

Selain tema di atas, ada pula karya yang bertemakan pengalaman mistis dengan tujuan pengabdian pada Tuhan (*sangkan paran*) dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam. Sri Sumarah adalah sosok yang berbeda sepenuhnya di dalam batas-batas tradisi. Sejak usia dini ia sudah mengerti bahwa kehidupan seorang perempuan terletak pada kesetiannya pada suami. Perempuan tidak lain adalah ibu dan istri, berserah (*sumarah*) pada keadaan suami dan Tuhan. Dengan menerima hidup demikian dan mencari manfaat dari pengabdian tersebut sudah merupakan praktik mistis penyerahan diri dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini juga dipakai oleh Linus Suryadi A. G. dalam *Pengakuan Pariyem* (1981).

Tema-tema karya pun semakin mutakhir. Dalam angkatan 2000, Ayu Utami melalui *Bilangan Fu* muncul menggunakan nuansa mistis. Setelah sukses dengan *Saman*, *Larung*, dan *Parasit Lajang*, Ayu kini tampil dengan fiksi yang berbeda. Dalam *Bilangan Fu*, unsur kebudayaan Jawa dihadirkan sebagai bingkai dalam menceritakan isu-isu spiritual, militerisme, dan keadaan masyarakat modern. Unsur yang dihadirkan dalam *Bilangan Fu* tidak jauh berbeda dengan karya lain seperti *Hubbu* karya Mashuri. *Hubbu* dan *Bilangan Fu*, keduanya memiliki kesamaan isu, yaitu kegelisahan spiritual yang melahirkan suatu perspektif tertentu dalam memahami agama dan Tuhan, khususnya dalam konteks Indonesia.

Salah satu kecenderungan kuat dalam dua novel tersebut adalah hadirnya teks-teks lain khususnya teks mengenai spiritualitas Jawa. *Hubbu*, misalnya, memaparkan teks mengenai *Sastra Gendra Hayuningrat* sebagai suatu obsesi yang menggerakkan Jarot—tokoh utama novel yang berasal dari lingkungan pesantren desa—dalam proses pencarian eksistensi diri di masyarakat metropolitan Surabaya. *Sastra Gendra Hayuningrat* merupakan ilmu kesempurnaan atau akhir dari segala akhir ajaran *ngelmu* (*entek-enteking kaweruh, peputoning laku, peputoning makrifat*) dalam spiritualitas Jawa (mistik Kejawen).

Berbeda dengan *Hubbu*, *Bilangan Fu* yang terbit lebih akhir menambahkan pemikiran filsafat postmodernisme dalam menggemakan jargon karyanya: "Kejawan" (bukan Kejawen) Baru. Ayu Utami memadukan konsep, mitos, dan legenda Jawa yang bersumber dari *babad* seperti silsilah Raja Jawa, Nyi Roro Kidul, konsepsi tentang *suwung* (Jawa) alias *shunya* (Sansekerta) alias sunyi (Indonesia), dengan spirit "penolakan terhadap satu pusat", ini sejalan dengan postmodernisme. Melalui tokoh Parang Jati, seorang pemanjat tebing asal Watugunung, pesisir selatan Jawa, paduan dua konsep tersebut melahirkan apa yang disebut Ayu Utami sebagai spiritualisme kritis: sikap untuk tidak menerima dengan penuh, dan sebaliknya, tidak menolak mentah-mentah, segala sesuatu terkait dengan agama dan Tuhan.

Selain *Hubbu* dan *Bilangan Fu*, ada juga F. Rahardi dalam *Ritual Gunung Kemukus*. Gunung Kemukus adalah tempat mencari pesugihan. Ritual yang harus dijalankan oleh mereka yang ingin mendapat pesugihan adalah melakukan

hubungan badan dengan teman kencan di sekitar lokasi. Tidak heran jika di sekitar makam yang dikeramatkan di Gunung Kemukus terdapat banyak pekerja seks komersil (PSK) yang bekerja mencari uang dengan menyediakan dirinya sebagai teman kencan. Ritual ini konon untuk mengenang kisah cinta yang tragis antara Pangeran Samodera dan ibu tirinya, Dewi Ontrowulan. Pesugihan lahir dari keputus-asaan yang berpadu dengan *wishful thinking*—orang yang berharap rejeki nomplok dengan menang *Cap Jie Kie* (undian), misalnya. Fenomena pesugihan mencerminkan realitas dinamika ekonomi kita yang kurang memberi harapan bagi masyarakat kecil. Kepercayaan terhadap ketuhanan yang mulai terkikis menyebabkan mereka lebih percaya pada pohon-pohon besar dan hantu-hantu.

Pertimbangan dipilihnya novel ini, karena pertama, Ayu seorang pengarang yang cukup kreatif dalam menciptakan setiap karyanya, termasuk novel ini. Karya-karyanya mengantarkan Ayu pada Prince Clauss Award di tahun 2000. *Bilangan Fu* berbeda dengan dua novel yang menghebohkan masyarakat sastra sebelumnya: *Saman* dan *Larung*. Novel ini tidak lagi mengejar bahasa imaji yang berima dan dibumbui seksualitas dengan porsi yang lebih sedikit dari sebelumnya. Novel ini juga banyak mengungkap kisah-kisah mitologis dan mengungkapkan beragam masalah yang dinarasikan yaitu modernisme-monotheisme-militerisme.⁴ Novel ini menarik karena mengangkat persoalan yang sensitif, yaitu perilaku umat beragama di Indonesia. Selain itu, masalah kultur berpikir (*state of mind*) yang menempatkan cara berpikir, cara hidup, cara menafsir agama, cara bertradisi, cara ritual yang tidak sesuai dengan tata cara kehidupan arus utama (*mainstream*) kemudian berkembang ke isu lain dan

⁴ Modernisme, monotheisme, militerisme oleh penulisnya dengan ringan disingkat 3M.

menjadi satu rangkaian utuh. Dari isu kerusakan alam, perbenturan tradisi yang berbeda kemudian masuk dalam ranah spiritualisme dan rasionalisme, estetika, tentang kalender Masehi, Hijriah, dan Jawa purba. Di dalam novel ini Ayu juga menggunakan ilmu astronomi, ilmu bumi, fisika, biologi, filsafat, dan psikologi.

Kedua, Bilangan Fu mendobrak kemapanan berpikir. Kali ini, konsep Ketuhanan Yang Esa-lah yang dikritisinya. “Spiritualisme kritis”, begitu Ayu menamai nafas novelnya. Ia mengangkat wacana spritual-keagamaan, kebatinan, maupun mistis dalam budaya Jawa. Setiap unsur-unsur yang dimasukkan dalam dalam novelnya diperkuat pula dengan fakta yang mengarah pada rasionalitas berupa klipng-kliping berita dan nukilan-nukilan sejarah dari Babad Tanah Jawi.

Sisi kepercayaan Jawa (spiritualitas, religi, dan mistik) dikemas menarik. Berawal dari budaya masyarakat Jawa pra Hindu Budha, suku bangsa Jawa sejak masa pra sejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada abad ke-5 Hinduisme diperkenalkan dan mulai berakar. Seiring masuknya Islam, wujud Islam kemudian turut memengaruhi. Bentuk Islam di Jawa kemudian mendapat pengaruh Shi'ah. Bentuk Islam ini kembali menyesuaikan diri dengan unsur Hindu yang ada dan unsur-unsur animistis. Pada akhir abad XVIII hampir seluruh Pulau Jawa secara resmi beragama Islam.

Agama Islam berkembang baik di masyarakat Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang yang beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut kepercayaan Islam, sehingga ada yang disebut Islam santri dan Islam kejawen. Masyarakat

Jawa juga percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur alam semesta, sehingga masyarakat Jawa bersikap *nerimo*. Mereka meyakini kehidupan tidak terlepas dari unsur-unsur di alam jagad. Bersama dengan pandangan tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal: yaitu *kasakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk halus misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta *jin* dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.⁵

Seiring menguatnya rasionalitas modern, dan kedatangan Islam yang membawa paham *tauhid* (Allah Yang Mahas Esa) di Jawa, maka perlahan ritual-ritual tersebut memudar. Sebelum masa itu, aktivitas tersebut di atas dianggap "lumrah" di mana, manusia mempunyai keterikatan emosional dengan alam dan lingkungannya. Sehingga, tradisi tersebut menjadi ritual yang tidak bisa diabaikan. Aktivitas tersebut didasarkan pada pemahaman ada kekuatan lain yang hidup bersama manusia di alam kasat mata, sehingga manusia harus senantiasa menjaga harmoni tersebut melalui simbol sesajen tersebut. *Bilangan Fu* juga mengungkapkan motif-motif atau alasan mengapa tradisi dan kepercayaan masih ada dan terjaga hingga kini.

Novel ketiga Ayu Utami ini bercerita mengenai seorang pemanjat tebing yang bernama Yuda—seseorang yang mengabaikan nilai-nilai lama, takhayul, budaya, dan sangat membenci modernisme—ini memiliki sahabat baru yang misterius bernama Parang Jati. Melalui Parang Jati, cara pandanginya mulai berubah. Ia mulai melihat nilai-nilai budaya yang selama ini ia abaikan, ia belajar

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 347.

menghormati alam, ia belajar menghormati apa yang biasanya ia sebut sebagai takhayul (misalnya sesajen, Nyi Rara Kidul, dan lainnya) hanya sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih terhadap alam, bukan untuk dipuja sebagai berhala. Novel ini juga menggambarkan bagaimana tokoh yang bernama Kupu, seorang muslim fanatik, yang digambarkan seperti sekelompok orang di Indonesia. Jelas novel ini berisikan sikap dan cara pandang Ayu sendiri.

Dalam rangka mencapai hasil penelitian yang maksimal, penulis merasa perlu menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi. Telah banyak penelitian dengan orientasi menemukan makna tersembunyi dalam sebuah novel. Setelah melakukan penelusuran, ada penelitian terdahulu yang sesuai untuk dijadikan referensi bagi penelitian ini yaitu hasil penelitian Anik Ikayani dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul *Unsur Budaya Bali dalam Novel Putri Karang Putu Wijaya (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)*. Hasil penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan Bali dalam novel *Putri*. Penelitian Anik menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan pisau bedah teori antropologi budaya Koentjaraningrat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebelumnya hanya mengungkapkan tujuh sistem budaya dalam masyarakat Bali tanpa menganalisa lebih dalam motif-motif di balik kepercayaan dan tradisi sistem masyarakat tersebut. Sedangkan penulis mengkaji budaya Jawa dalam Novel *Bilangan Fu* dengan lebih dahulu mengupas motif atau pesan dibalik mitos tradisional, sebagai bagian dari ideologi dalam sistem religi dalam masyarakat Jawa.

Pendekatan antropologi sastra juga digunakan oleh Charis Rahmawati dari Universitas Sebelas Maret, Solo. Penelitian berjudul *Mitos dan Enkulturasasi dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan Pendekatan Antropologi Sastra*. Kesamaan penelitian Charis dengan penelitian ini terletak pada pendekatan antropologi sastra dan penganalisaan hubungan antara mitos dengan budaya masyarakat pemiliknya. Dalam penelitian ini, disimpulkan novel LH menunjukkan bahwa mitos Prabu Siliwangi membentuk makna penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Mitos tersebut memiliki hubungan analogis dengan struktur berpikir masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Sunda yang masih mempercayai mitos tersebut. Perbedaan terletak pada objek kajian.

Berkaitan dengan objek, penelitian novel *Bilangan Fu* dan relevansi terhadap kebudayaan Jawa pernah dilakukan oleh Eista Swaesti dari Universitas Negeri Yogyakarta (2005) dengan judul *Citra Sosial Budaya Jawa dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami*. Penelitian Eista memandangi *Bilangan Fu* dari perspektif sosiologi sastra. Peneliti mengungkapkan bagaimana citra sosial budaya Jawa dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan citra atau pandangan masyarakat terhadap sikap-sikap hidup orang Jawa dalam *Bilangan Fu*.

Bilangan Fu juga dijadikan objek oleh Gery Sulaksono dari Universitas Jenderal Soedirman dengan judul *Posmodernisme dalam Novel "Bilangan Fu" Karya Ayu Utami*. Ayu merekomendasikan posmodernisme sebagai dasar melakukan kritik terhadap sistematika pemikiran modern, monoteisme, dan militerisme. Penelitian ini menjelaskan wacana posmodernisme dalam *Bilangan Fu*.

Untuk mengembangkan penelitian sebelumnya, maka penulis mengarahkan penelitian kepada unsur budaya yang berfokus pada mistisisme Jawa. Penelitian yang penulis lakukan adalah menelaah unsur-unsur mistisisme Jawa dalam novel *Bilangan Fu* dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan model semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda budaya yang terdapat dalam novel. Antropologi sastra masuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern.⁶

Analisis diarahkan pada kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan, misalnya semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya. Selain itu analisis juga akan mengungkap kepercayaan-kepercayaan Jawa yang terpantul dalam karya sastra. Selanjutnya akan dilakukan pengkajian terhadap simbol-simbol mitologi dan masyarakat pengagumnya. Hal yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, mitos, serta hal-hal gaib. Analisis juga akan ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang menggunakan metode semiotika dan antropologi sastra.

⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal.109.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Novel *Bilangan Fu* memiliki permasalahan, yaitu bentuk religi dan mistik dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa leluhur dianggap dapat memberi keselamatan. Selain itu masyarakat Jawa juga percaya bahwa dengan diberi sesajen, roh-roh leluhur dan roh-roh halus penunggu alam tidak akan mengganggu. Ulasan di atas mengidentifikasi bahwa dalam novel *Bilangan Fu* terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji, di antaranya:

1. Bentuk mistisisme apa saja yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*?
2. Bagaimana wujud mistisisme Jawa dalam novel *Bilangan Fu*?
3. Bagaimana dialektika mistisisme Jawa dengan realitas masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk mistisisme Jawa dalam novel *Bilangan Fu*. Sebagai ideologi yang kuat, mistisisme Jawa mengakar dan menyokong rekayasa kultural *national building* di Indonesia. Tradisi animisme dan dinamisme berakulturasi dengan ajaran Islam menjadikan perwujudan Ketuhanan masyarakat Jawa berpadu diantara rasional dan irasionalitas. Kecenderungan dihadirkan Ayu dalam *Bilangan Fu*, yang sejatinya merupakan pencerminan dari realitas dialektika masyarakat Jawa sesungguhnya.

1.4 Sumber dan Identifikasi Data

1.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan pada dua penggolongan data, yaitu data primer dan data sekunder. (a). Data primer, yaitu novel novel *Bilangan Fu* (BF) karangan Ayu Utami. Novel ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) di Jakarta pada bulan Juni 2008. Novel ini terdiri atas 536 halaman yang terbagi dalam 3 bagian. Novel BF penulis peroleh dari toko buku Gramedia. (b). Data sekunder, yaitu berbagai sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini, baik, buku, jurnal, koran, majalah, maupun data dari internet.

1.4.2 Identifikasi Data

Bilangan Fu diterbitkan pada tahun 2008. Novel ini meraih *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2008 untuk kategori prosa lewat novel terbarunya tersebut, karena dianggap turut mengembangkan kehidupan sastra di Tanah Air dengan basis penelitian yang kuat. Hamsad Rangkuti, salah satu juri dalam *Khatulistiwa Literary Award* tersebut mengatakan:

"*Bilangan Fu* mewakili spirit sastra yang matang. Di tengah kemunculan banyak penulis sastra muda yang cenderung gemar bermain akrobat kata-kata, karya itu menunjukkan bahwa yang terpenting dalam sastra itu tetaplah gagasan yang bernas, selain juga sublimasi bahasa,".⁷

Novel yang memakan waktu penulisan selama empat tahun ini terdiri dari 537 halaman dan mempunyai tiga sub judul, yakni halaman 1-212 diberi sub judul

⁷ Lihat www.ayuutami.com, "Ayu Utami Raih *Khatulistiwa Literary Award*. Lihat juga, *Kompas*, 15 November 2008.

Modernisme, kemudian halaman 213-340 Monotesime dan halaman 341-531 Militerisme. Halaman 532 hingga 533 adalah halaman indeks. Selanjutnya, halaman 534-537 adalah ucapan terima kasih kepada beberapa tokoh maupun buku yang telah menginspirasi Ayu Utami dalam penulisan novel *Bilangan Fu*.

Identitas novel yang berkaitan dengan penulis, tahun terbit, penerbit, alamat penerbit, disain cover, foto cover, model cover, dan lain-lain, diletakkan pada bagian belakang cover dalam. Setelah identitas buku, Ayu Utami meletakkan satu halaman persembahan dan satu lembar prolog. Kemudian memulai cerita dari bagian satu sampai ke bagian tiga (Modernisme-Monoteisme-Militerisme).

Seting utama novel ini adalah daerah di selatan Jawa, daerah Sewugunung dengan perbukitan gamping bernama Watugunung. Pada bagian pertama diceritakan tokoh utama bernama Yuda ketika membuka jalur pemanjatan baru di Watugunung. Yuda bertemu dengan Parang Jati yang akhirnya menjadi sahabatnya. Pada bagian pertama cerita dimasukkan kritik dan pandangan penulis mengenai modernisme.

Di bagian kedua, mulai muncul konflik-konflik di sekitar Sewugunung. Konflik yang terjadi berkaitan dengan pandangan keagamaan masyarakat desa. Terjadi pro dan kontra pada tataran ideologis. Ada dua kubu yang bertentangan, yang pertama memegang sisi spiritualitas kedaerahan dan yang kedua menganggap hal tersebut musyrik karena hanya agamalah yang benar. Permasalahan ini pada akhirnya menimbulkan pertentangan fisik. Itu disebabkan tidak adanya sikap untuk saling bertoleransi. Yang ada hanyalah sikap untuk memaksakan diri terhadap ideologi dan keyakinannya sendiri. Ini berujung pada

tindakan fisik, yakni dengan cara mengobrak-abrik acara ritual adat. Alur penceritaan sempat mundur ketika menceritakan kelahiran Parang Jati dan Kupukupu. Ayu *flashback* ke zaman Nabi Yusuf saat ditemukan di sungai. Kisah kelahiran diibaratkan demikian. Di bagian monoteisme ini, Ayu memaparkan sikapnya terhadap monoteisme.

Di bagian ketiga, militerisme, mulai ada penyelesaian konflik-konflik pada bagian pertama dan kedua. Alur terus bergerak maju. Dalam penyelesaian konflik mengenai masalah Watugunung, terror intelijen dan strategi militer mewarnai cerita. Kondisi militer era Orde Baru seolah berdampingan dan mempengaruhi sikap masyarakat desa. Di sinilah Ayu mengemukakan kritiknya terhadap militerisme. Di akhir kisah, Yuda telah menyeret Parang Jati menghadap ajal dan mengandaskan hubungan cintanya dengan Marja.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang unsur budaya Jawa, khususnya unsur mistik yang masih kental. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pecinta novel, sebagai masukan untuk lebih memahami budaya dalam novel. Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain yang hendak melakukan kajian sejenis; mahasiswa sastra sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan semiotika budaya; serta bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan.

1.6 Landasan Teori

Analisis struktural dilakukan sebagai tahap awal dalam melakukan pengkajian karya sastra. Pradopo dalam Jabrohim mengatakan bahwa konsep dasar teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalin. Beardsley dalam Jabrohim juga mengatakan bahwa untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.⁸ Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Sebuah karya fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Dengan demikian analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi keterkaitan antar berbagai unsur dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan.⁹

Analisis struktural dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik dengan teori struktural Robert Stanton yang meliputi tema,

⁸ Jabrohim, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 54.

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 37.

fakta cerita, dan sarana sastra. Dengan demikian hubungan antarunsur tersebut akan menghasilkan pemahaman terhadap kemenyeluruhan cerita.

Hal itu disebabkan bagaimanapun juga, sebuah karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial-budaya dan atau latar belakang kesejarahannya. Dari analisis tema, tokoh dan penokohan, serta latar cerita melalui kajian struktural inilah penulis akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai unsur mistisisme Jawa. Ideologi mistisisme dalam budaya Jawa berdampingan dengan mitos¹⁰. Magi, religi, mistik, bercampur aduk dan menjadi tradisi yang kekal dalam kehidupan orang Jawa. Mitos berasal dari zaman prasejarah, di mana orang-orang Jawa masih menganut paham mitologi, animisme, dan dinamisme. Mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi-pribadi Jawa walaupun ajaran religi atau agama yang murni atau yang mengambil jalan mistik telah diterima berabad-abad lamanya.¹¹

Mitos-mitos ini didominasi simbolisme untuk mewakili apa pesan sesungguhnya yang terkandung dalam mitos. Hal ini terlihat dalam tindakan simbolis dalam tradisi dan tindakan simbolis dalam kesenian. Budiono¹² membagi bentuk-bentuk simbolis menjadi tiga macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian. Untuk menerjemahkan simbol-simbol/tanda menjadi makna (*system of meaning*) perlu dilakukan kajian atas tanda itu sendiri (semiotika). Tanda-tanda tersebut

¹⁰ Mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib atau mengeramamkan.

¹¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 2001, (Yogyakarta: Hanindita), hlm. 87.

¹² *Ibid*, 88.

kemudian dimaknai sebagai wujud yang mewacanakan pesan yang ingin disampaikan dalam memahami kehidupan.

Teori semiotik Roland Barthes terarah khusus pada apa yang disebut sebagai mitos (*myth*).¹³ Pemikiran Barthes mendapat pengaruh dari semiologi Ferdinand de Saussure. Semiologi Saussure memiliki konsep, linguistik terpusat pada bagaimana pembicaraan menggunakan kata atau bahasa (*la parole*) dan membahas bagaimana bahasa bekerja dalam menciptakan "*une langue*". Barthes menolak pendapat Saussure. Menurutnya, Saussure salah menentukan bahwa semiologi pada akhirnya hanya menjadi bagian dari bahasa. Semiologi tidak hanya sekadar menjadi bagian dari suatu bahasa (*la parole*) tetapi mempunyai jaringan yang lebih luas.

Pemikiran Barthes tentang mitos melanjutkan apa yang dikonsepsikan Saussure tentang hubungan antara tanda dan makna atau antara penanda dan petanda. Akan tetapi, hal yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang dilakukan Saussure. Ini merupakan teori signifikansi Saussure tentang dikotomi *signifiant* (penanda) dan *signifie*(petanda). Bagi Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi; sebuah citra akustis, sedangkan *signifie* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan di antara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya. Namun Barthes mengatakan, mengatakan bahwa ikatan mendasar dalam bahasa adalah antara kata dan realitas.

¹³ Kris Budiman, *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Kanak, 2002), hlm. 93.

Barthes melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan penanda dan petanda dan memasukkannya dalam tingkat pertama. Barthes memfungsikan mitos bermain pada tingkat kedua atau konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi menurut Barthes merupakan sistem pemaknaan tataran kedua yang merupakan sifat asli tanda. Sistem pemaknaan tingkat kedua ini disebut *konotatif*, yang di dalam *Mythologies* secara tegas dibedakan dari *denotatif* yang merupakan sistem pemaknaan pada tataran pertama. Maka dalam semiologi terdapat tiga istilah, yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign* atau penanda petanda, dan tanda. Dalam mitos ditemukan tiga istilah tersebut, namun mitos adalah suatu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang ada sebelumnya. Tanda pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua.



Dari gambar di atas dapat dilihat kalau dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, di mana salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain: sistem linguistik, bahasa (atau metode representasi yang dipandang sama dengannya) akan saya sebut dengan istilah *bahasa-objek*, sebab ia adalah bahasa yang digunakan mitos untuk membentuk

sistemnya sendiri; dan mitos itu sendiri, yang akan saya sebut dengan istilah *metabahasa*, karena ia adalah bahasa kedua, *tempat di mana* bahasa yang pertama dibicarakan.¹⁴

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi mendenotasikan suatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.¹⁵

Seperti yang diungkapkan Barthes dalam *Mythologies*:

In myth, we find again the tri-dimensional pattern which I have just described: the signifier, the signified and the. But myth is a peculiar system, in that it is constructed from a semiological chain which existed before: it is a second-order semiological system. That which is a sign (namely the associative total of a concept and an image) in the first system, becomes signifier in the second. We must recall that the materials of mythical speech (the language it self, photography, painting, posters, rituals, objects, etc, however different at the start, are reduced to a pure signifying function as soon as they caught by myth.¹⁶

Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang baru saja disebutkan: penanda, petanda, dan tanda. Namun mitos adalah suatu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos adalah *sistem semiologis tingkat kedua*. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda, menjadi penanda pada sistem pertama, menjadi penanda sistem kedua, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam konteks ini kita tidak boleh lupabahaya materi-materi wicara mistis (bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek, dan yang lainnya)—meskipun pada awalnya berbeda—direduksi menjadi fungsi penandaan murni begitu mereka ditangkap oleh mitos.

¹⁴ Roland Barthes, (terj). Nurhadi, A. Sihabul Millah, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 162.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2006, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 69.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 114.

Mitos adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat mitos dan bukannya konsep, gagasan, atau objek. Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan bahasa. Konsep mitos Barthes berbeda dengan arti mitos secara harfiah. Dalam *Mythologies*¹⁷ Barthes mengatakan mitos sebagai tipe wicara. Bagi Barthes, mitos adalah tipe wicara. Maksudnya, mitos adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan. Mitos mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan pesan, sehingga pesan. Mitos mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan pesan, sehingga tidak tergantung oleh objek. Caranya dengan menghadirkan mitos yang terlihat alamiah atau terjadi secara alami dengan suatu realitas yang ada. Segala sesuatu dapat menjadi objek mitos karena memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam masyarakat. Mitos termasuk dalam sistem semiologi, sebab mitos merupakan tipe wicara yang membahas mengenai tanda.

Barthes banyak mengungkapkan mitos-mitos masa kini. Namun bukan berarti pemikiran Barthes tidak dapat digunakan untuk mengkaji mitos tradisional dalam arti mitos sebenarnya. Barthes mengatakan segala sesuatu dapat berupa mitos jika disajikan dalam wacana..

*“Since myth is a type of speech, everything can be a myth provided it is conveyed by discourse. Myth is not defined by the object of its message, but by the way in which it utters this messages.”*¹⁸

Sebab mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

¹⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, 1993, (London: Vintage Books), hlm. 114.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 110.

Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Memang mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu ‘substansial’. Ideologi mistisisme dalam budaya Jawa banyak mewacanakan hal mistis untuk menyelaraskan kehidupan dalam antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Hal-hal yang berbau mitos mistis sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal-hal berbau mistis hingga kini masih dijunjung tinggi dan melekat erat dan akhirnya menjadi budaya. Namun, di balik suatu wacana-wacana tersebut terdapat motif atau tujuan lain yang merupakan pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan. Melalui analisis terhadap karya sastra melalui sudut pandang antropologi akan didapat penjelasan lanjutan dibalik pengungkapan mitos-mitos tersebut.

Menurut Payatos dalam Nyoman Kutha, secara historis pendekatan antropologis di kemukakan tahun 1977 dalam kongres ‘Folklore and Literary Anthropology’ yang berlangsung di Calcutta. Sejumlah ilmuwan berbicara mengenai hubungan antara sastra dan antropologi, yaitu: Fernando Fayatos, Thomas G. Winner, Stephany Sarkany, Lusi Jane Botscharow, Vincent Erickson, Irene Portis Winner, Regina Zilberman, Katherine Trumpener James Nyce, Anna Maria Lammel dan Ilona Nagy, Werner Enninger, Gyula David, William Boelhower, dan Francisco Loriggio.¹⁹

Nyoman Kutha Ratna mengatakan, lahirnya pendekatan antropologis, didasarkan atas dua pernyataan. Pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 64.

antropologi. Sastra sama-sama memperlmasalahkan sebagai objek yang penting.²⁰ Penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Sebagai interdisiplin, antropologi sastra menggunakan teori sastra sebagai menduduki posisi dominan, dibantu dengan teori-teori antropologi.

Secara singkat antropologi (*anthropos + logos*) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas + tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi.²¹ Bisa dikatakan bahwa antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi.

Secara definitif, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural (budaya), maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Penelitian ini mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni ilmu antropologi dan ilmu sastra. Adanya niat para penulis untuk mengemukakan pada pembaca berbagai peristiwa nyata yang ada dalam masyarakat di pihak lain, dianggap sebagai salah

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

satu sebab utama kuatnya ciri-ciri antropologis dalam suatu masyarakat dalam periode tertentu. Hubungan tersebut tergambar dalam diagram berikut.²²

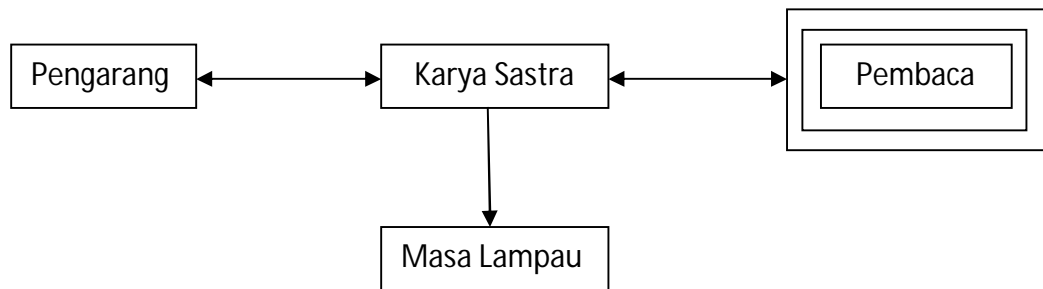


Diagram Kaitan Masa Lampau dengan Trilogi Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca

Nyoman²³ mengatakan, sebagai ciri khas, dalam teori antropologi sastra yang dikembangkan adalah hakikat masa lampau. Artinya, dengan mempertimbangkan keterlibatan antara pengarang, karya sastra dan pembaca, maka karya sastralah yang paling banyak memperoleh perhatian, kemudian diikuti sekaligus ditopang oleh relevansi kedua komponen lain, yaitu pengarang dan pembaca. Di antara pengarang dengan pembaca seolah-olah terjadi semacam perjanjian bahwa masa lampaulah, sebagai struktur primordial yang dianggap sebagai jiwa, roh yang pada gilirannya berfungsi untuk menggerakkan keseluruhan komponen dan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Analisis diarahkan pada kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan, misalnya semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya. Selain itu antropologi sastra dapat mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan-kepercayaan yang terpantul dalam

²² *Ibid*, hlm. 342.

²³ *Ibid*, hlm. 342-343.

karya sastra. Melalui antropologi sastra dapat pula dilakukan pengkajian terhadap simbol-simbol mitologi dan masyarakat pengagumnya.²⁴ Dalam antropologi sastra akan tergambar aspek budaya dalam masyarakat, yang berupa estetikanya sehingga akan tercermin tentang budaya yang ada di masyarakat.

Studi antropologi mulai berkembang awal abad ke-20 pada saat negara-negara kolonial, khususnya Inggris menaruh perhatian terhadap bangsa non-Eropah dalam rangka mengetahui sifat-sifat bangsa-bangsa yang dijajah. Dalam hal ini antropologi sastra ada kaitannya dengan studi orientalis. Atas dasar pertimbangan bahwa sistem kultural suatu bangsa tersimpan di dalam bahasa, maka jelas karya sastra merupakan sumber yang sangat penting. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi itu sendiri sebagai pelengkap.

Proses analisis antropologi dalam penelitian akan menelaah persoalan, pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat Jawa yang terpantul dalam karya sastra. Di dalamnya termasuk mitos serta hal-hal gaib. Analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam novel *Bilangan Fu*. Dalam ilmu antropologi, ranah kajian ini termasuk dalam kajian kebudayaan dalam perspektif antropologi simbolik interpretatif.

Kajian antropologi simbolik interpretatif dipelopori oleh Clifford Geertz. Ia adalah seorang pakar antropologi Amerika yang memperkenalkan perspektif

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 109-110.

baru di bidang antropologi untuk melengkapi beberapa perspektif baru di bidang antropologi untuk melengkapi beberapa perspektif sebelumnya, yaitu aliran struktural dan fungsional yang berkembang di Inggris melalui tokoh-tokohnya, seperti Bronislaw Malinowski dan Radcliffe-Brown. Dan juga aliran evolusionis yang berkembang lebih dahulu sebelum aliran struktural-fungsional memperoleh pengakuan akademis, dengan tokohnya, seperti Frazer, Taylor, dan Marett.²⁵

Dalam mendefinisikan kebudayaan aliran antropologi simbolik berbeda dengan aliran evolusionis yang mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Dalam perspektif simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.²⁶ Geertz mendefinisikan simbol sebagai objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol pohon *mudyi* pada orang Ndembu, Zambia, Afrika, dari Victor Turner²⁷ merupakan contohnya. Suatu

²⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 90.

²⁶ Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi," dalam Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Pusjarlit, 1998), hlm. 111.

²⁷ Pada pertengahan abad kedua puluh Turner menemukan dua pohon yang diabadikan sebagai *mudyi* (memiliki getah putih susu) dan *mukula* (memiliki getah berwarna merah) dalam ritual orang-orang Ndembu barat laut Zambia. *Mudyi* merupakan simbol fokus dari ritual pubertas anak perempuan di bawah umur yang disebut *Nkang'a*. Para gadis berdiri di bawah pohon *mudyi* untuk menyatukan prinsip-prinsip matrilineal, adat suku, kelangsungan masyarakat Ndembu, seksualitas, dan kesuburan. Bersama-sama mereka membentuk sebuah pernyataan tentang pentingnya struktural komunal dan keperempuanan dalam budaya Ndembu. Getah *mudyi* merupakan simbol ASI, payudara ibu, kelangsingan tubuh, dan kelenturan mental pemula (penggunaan pohon *mudyi* muda). *Mudyi* juga ditumbuk bersama *mukula*, dicampur air kemudian diminum untuk obat. Jadi, ketika pohon *mudyi* digunakan pada ritus pubertas jelas merupakan pemaknaan susu ibu, di sini asosiasi berupa penglihatan, bukan rasa. Akan tetapi, ketika pohon

simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan .

Menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai, atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.²⁸

Kepercayaan terhadap mistis merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Ia memiliki budaya khas di mana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya.²⁹ Manusia menciptakan simbol untuk menyampaikan pesan, sehingga disebut dengan *homo creator*. Mitos, religi, mistisisme, dan ilmu pengetahuan hidup berdampingan, kemudian unsur-unsur itu saling memengaruhidan menjadi tradisi yang kekal dan tumbuh subur dalam kehidupan orang Jawa. Hal-hal yang di luar nalar manusia ini penuh dengan simbol-simbol, mulai dari roh, ritual, hingga benda magis. Geertz mengungkapkan bahwa, mistisisme di Jawa bertujuan rasa “*tentrem ing manah*”

mudyi digunakan sebagai obat dalam ritual, ada rasa bahwa peran tertentu dari sifat keibuan, memelihara dan mengasuh, sedang dikomunikasikan secara fisik. Victor Turner, “*The Forest of Symbol Aspect of Ndembu Ritual*”, (New York: Cornel University Press, 1967), hlm. 52-53.

²⁸ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 291.

²⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 1.

(damai dalam hati). Para mistikus Jawa pada umumnya, mengupayakan “rasa”, namun itu bukan tujuan akhir, melainkan masih merupakan “tanda” bahwa tujuan telah di ambang pintu.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif terhadap pemaknaan teks dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan antropologi sastra. Sebelum melakukan penelitian menganalisis mistisisme Jawa dengan model semiotika Roland Barthes dan pendekatan antropologi sastra, penulis menggunakan analisis struktural model Robert Stanton sebagai metode awal.

Pendekatan struktural digunakan untuk mempermudah dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*. Pendekatan struktural ini digunakan sebagai dasar untuk mengulas unsur intrinsik dalam novel *Bilangan Fu* yang berupa unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar cerita. Setelah dilakukan analisis struktural, kemudian menganalisis cerita khususnya mengenai mistisisme Jawa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji mitos-mitos mistis dalam novel *Bilangan Fu*. Hasil dari pengkajian mitos kemudian dijelaskan lebih lanjut lebih lanjut menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan kerangka berpikir antropologi simbolik Clifford Geertz.

Dalam antropologi sastra, yang tidak dapat disingkirkan adalah jiwa analisisnya, yakni analisis budaya. Hasil kajian mitos-mitos mistis tersebut

kemudian diidentifikasi untuk mengetahui motif tersurat dibalik tujuan pemitosan. Bagian ini diharapkan dapat mengetahui tujuan sebenarnya kebiasaan-kebiasaan masa lampau berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra dari leluhur. Kebiasaan-kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya. Kedua, mengetahui tradisi dan kultur mistis apa saja yang terpantul dalam novel. Terakhir, melakukan identifikasi dan melihat dialektika masyarakat Jawa berkaitan dengan unsur mistisisme yang ada dalam *Bilangan Fu*. Hasilnya diharapkan dapat menginterpretasikan bagaimana sikap hidup dan kepercayaan masyarakat Jawa berkaitan dengan unsur mistisisme sebagai warisan leluhur dan produk budaya yang hingga kini masih dipercaya.

Dengan demikian, jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan mitos mengenai mistisisme, dan kepercayaan masyarakat Jawa. Dalam analisis mistisisme Jawa pada novel *Bilangan Fu*, penulis akan melakukan pengkajian dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Membaca novel *Bilangan Fu* berulang kali.
2. Mencatat data-data tentang tokoh-tokoh, berbagai tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh, serta berbagai peristiwa yang dialami yang berhubungan dengan mistisisme dan budaya masyarakat Jawa.
3. Analisis struktural novel *Bilangan Fu* dengan teori struktural Robert Stanton untuk melihat tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

4. Analisis terhadap novel *Bilangan Fu* dengan sudut pandang antropologi simbolik dengan analisis menggunakan model semiotika Roland Barthes. Analisis yang dilakukan, yaitu meneliti dengan cara menandai dan mengklasifikasi data-data yang ada dalam novel yang berkaitan dengan mistisisme, dan kepercayaan masyarakat Jawa.
5. Data yang didapat berdasarkan analisis dideskripsikan dengan menjabarkan secara jelas dan terperinci.

1.8 Sistematika Penyajian

Penulis akan menyajikan sistematika penyajian untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari penelitian ini. Sistematika penyajian penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai; latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II dalam penelitian ini adalah Pandangan Religius Dunia Jawa, Ideologi Kejawaen dalam Masyarakat Jawa, Mistisisme dalam Masyarakat Jawa, Konsep *Slamet* sebagai Wujud Keselarasan Makrokosmos-Mikrokosmos.

Bab III dalam penelitian ini akan menjelaskan struktur dalam novel *Bilangan Fu* dengan unsur-unsur pokok, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar cerita.

Bab IV merupakan langkah terakhir dalam melakukan penelitian ini, karena dalam bab ini akan menganalisis novel *Bilangan Fu* dengan sudut pandang antropologi simbolik dengan analisis menggunakan model semiotika Roland

Barthes untuk membantu mengetahui mitos dan bentuk mistisisme dalam novel Bilangan Fu. Analisis yang dilakukan berupa: (1) Bentuk mistisisme dalam novel Bilangan Fu, (2) Wujud mistisisme Jawa dalam novel Bilangan Fu, (3) Dialektika mistisisme Jawa dengan realitas masyarakat, dan (4) Pembahasan Komprehensif.

Bab V menjadi bagian penutup penelitian berisi kesimpulan penelitian dan saran penelitian.